



DETERMINAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2011-2022

Naufal Juniyar¹, Firsty Ramadhona Amalia Lubis^{2,*}, Lustina Fajar Prastiwi³, Rossy Dwi Anita⁴

¹ Universitas Ahmad Dahlan; naufal1800010267@webmail.uad.ac.id

² Universitas Ahmad Dahlan; firsty.ramadhona@ep.uad.ac.id

³ Universitas Negeri Malang; lustina.prastiwi.fe@um.ac.id

⁴ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta; dwanitarossy@gmail.com

Abstrak: Indeks pembangunan manusia diperkenalkan sebagai ukuran untuk mengevaluasi tingkat perkembangan manusia di suatu daerah yang dihitung dengan membandingkan harapan hidup, pendidikan, dan standar kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh determinan indeks Pembangunan manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2022. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari webside Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis data menggunakan regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) dan alat bantu analisis Eviews. Hasil olah data menunjukkan bahwa terdapat masing-masing variabel jumlah penduduk, pengeluaran perkapita, rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia, sedangkan pada variabel tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2022.

Keywords: Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk, Pengeluaran Perkapita, Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Kemiskinan

*Correspondence: Firsty Ramadhona

Amalia Lubis

Email: firsty.ramadhona@ep.uad.ac.id

Received: date

Accepted: date

Published: date



Copyright: © 2023 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and
conditions of the Creative Commons
Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The human development index was introduced as a measure to indicate the level of human development in an area which is calculated by comparing life expectancy, education and living standards. This research aims to analyze the influence of the determinants of the human development index in the Special Region of Yogyakarta in 2011-2022. This research uses secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) website. The data analysis method uses panel data regression with the Fixed Effect Model (FEM) approach and the Eviews analysis tool. The results of data processing show that each variable of population, per capita expenditure, average length of schooling has a positive and significant effect on the human development index, while the poverty level variable has a negative and significant effect on the human development index in the Special Region of Yogyakarta in 2011 -2022.

Keywords: Human Development Index, Population, Per Capita Expenditure, Average Years of Schooling, Poverty Level

PENDAHULUAN

Menurut Todaro dan Smith penduduk berperan sebagai pemacu pembangunan karena populasi yang lebih besar sebenarnya adalah pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang kemudian akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi sehingga dapat menciptakan skala ekonomi dalam produksi yang akan menguntungkan semua pihak, menurunkan biaya produksi dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dalam jumlah yang memadai sehingga akan dapat merangsang meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berarti kemiskinan akan menurun (Kumalasari, 2011).

Indeks pembangunan manusia diperkenalkan sebagai ukuran untuk mengevaluasi tingkat perkembangan manusia di suatu daerah yang dihitung dengan membandingkan harapan hidup, pendidikan, dan standar kehidupan. Sebagaimana informasi dari BPS, pembangunan manusia ialah proses dari pilihan masyarakat yang berkembang. Pada dasarnya manusia memiliki pilihan yang cukup beragam, hal ini juga dapat mengalami perubahan seiring berjalan waktu. Meskipun begitu, dalam setiap fase konstruksi, terdapat tiga pilihan paling dasar yakni hidup yang panjang dan sehat, memperoleh pengetahuan dari pendidikan, serta mempunyai akses untuk memperoleh berbagai sumber kebutuhan sebagai tujuan mendapatkan kehidupan yang

layak. Jika tidak memiliki ketiga dasar tersebut, maka juga tidak ada akses untuk ke pilihan yang lainnya (Hartanto et al., 2019).

Ada empat landasan penting dalam Indeks Pembangunan Manusia, landasan tersebut ialah harapan hidup rata-rata, tingkat melek huruf, rata-rata tahun belajar, dan kemampuan ekonomi. Usaha untuk meningkatkan IPM di suatu wilayah biasanya difokuskan pada empat aspek tersebut, namun diketahui bahwa meningkatkan masing-masing aspek untuk meningkatkan IPM bukanlah tugas yang sederhana. Karena itu, pemerintah harus memfokuskan kebijakan yang dapat berdampak pada kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tersebut.

Tabel 1.1 Indeks Pembangunan Manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2022

Kabupaten/Kota	2022
Kulonprogo	75,46
Bantul	75,46
Gunungkidul	75,46
Sleman	75,46
Yogyakarta	87,69

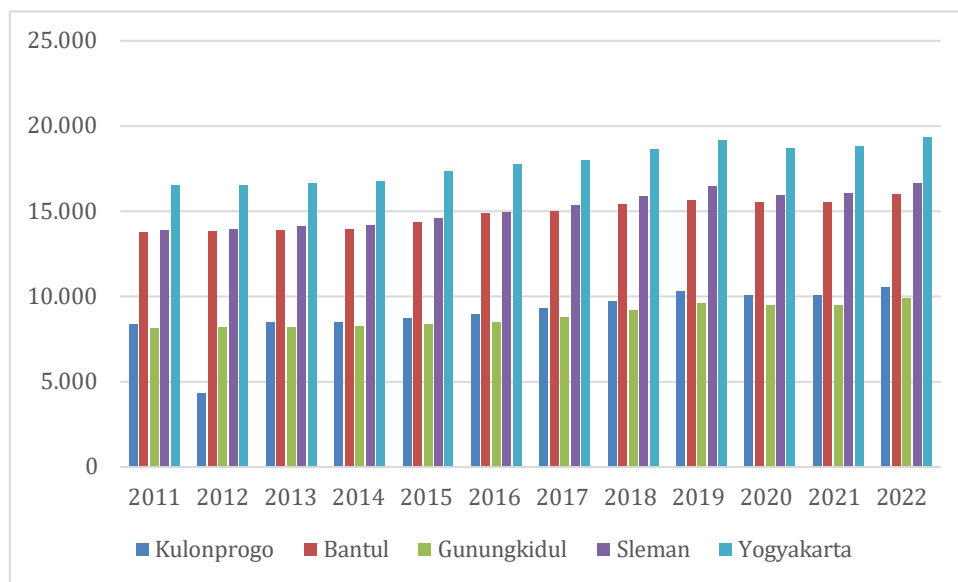
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan tabel 1.1 pada tahun 2022 rata-rata indeks pembangunan manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan yang sama dan stabil di Kabupaten Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul, dan Sleman dengan nilai sebesar 75,46%. Namun, Kota Yogyakarta memiliki indeks Pembangunan manusia yang cukup tinggi sebesar 87,69%.

Tercapainya tujuan pembangunan manusia yang dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pemerintah memiliki peran dalam Pembangunan manusia yaitu dengan cara melalui pengeluaran pemerintah sektor publik yaitu pada anggaran di bidang kesehatan untuk dapat meningkatkan angka harapan hidup maupun untuk menurunkan angka kematian. Pada bidang pendidikan dapat digunakan untuk meningkatkan akses masyarakat pada pendidikan yang baik dan murah, sehingga dapat meningkatkan angka melek huruf. Kemudian pada pengeluaran pemerintah seperti belanja modal yang dipergunakan untuk pembangunan infrastruktur untuk bisa meningkatkan pendapatan riil perkapita (Baeti, 2013).

Dalam hal ini indeks Pembangunan manusia menjadi salah satu tolak ukur yang dapat dibidang cukup penting untuk mengukur berhasil atau tidaknya terhadap Pembangunan kualitas hidup manusia untuk para penduduk ataupun masyarakat. Jika angka indeks Pembangunan manusia tinggi dapat dikatakan bahwa kesejahteraan masyarakat juga tinggi, dapat dilihat dari hasil pemerintah yang telah berhasil dalam menjalankan Pembangunan yang ada serta upaya dalam peningkatan kesejahteraan penduduk yang tercapai. Oleh sebab itu, indeks Pembangunan manusia mampu menetapkan peringkat atau level Pembangunan pada suatu wilayah (Juliarini, 2018).

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2022

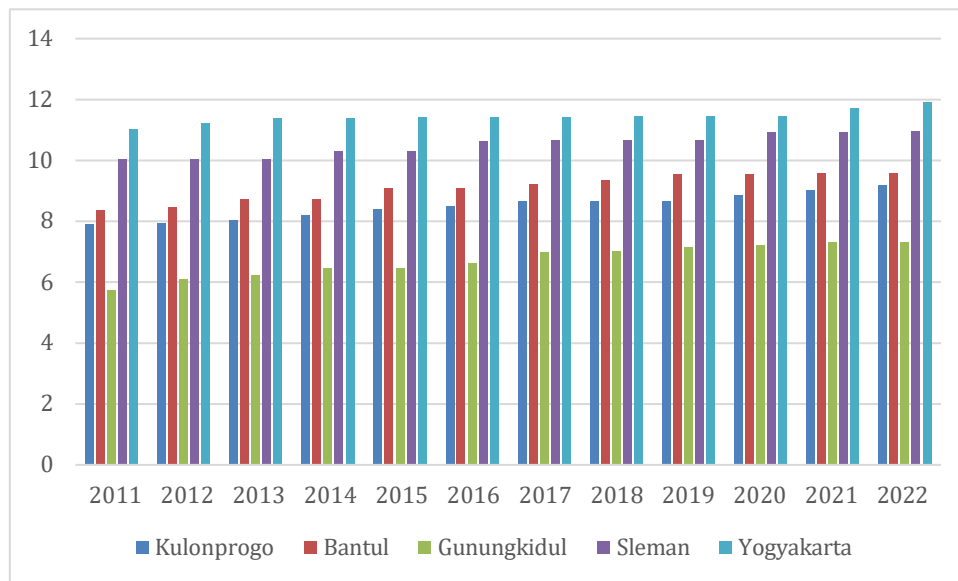


Berdasarkan gambar 1.2 pada tahun 2011-2022 rata-rata nilai jumlah penduduk mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Dari 5 kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta yang paling tinggi rata-rata jumlah penduduknya ada di kota Yogyakarta, kemudian rata-rata jumlah penduduk yang paling rendah ada di Kabupaten Gunungkidul. Hal ini terjadi karena di Kota Yogyakarta memiliki tempat yang strategis maka masyarakat lebih mempunyai keinginan untuk bertempat tinggal di Kota Yogyakarta daripada di Kabupaten Gunungkidul.

Permasalahan pertambahan jumlah penduduk tidak hanya terkait dengan banyaknya saja, namun juga memberikan dampak pada pembangunan dan kesejahteraan seluruh umat manusia. Dalam konteks progress pembangunan, perspektif terhadap masyarakat terpecah menjadi dua, Sebagian menganggap mereka sebagai hambatan bagi kemajuan dan sebagian lagi menganggap mereka sebagai penggerak pembangunan. Penduduk berperan sebagai penggerak pembangunan terjadi karena adanya jumlah penduduk yang besar, adanya potensi

pasar, serta kebutuhan akan berbagai produk dan jasa yang tersedia. Ini akan mendorong aktivitas ekonomi yang beragam dan menghasilkan efisiensi dalam produksi yang menghasilkan manfaat untuk semua orang, mengurangi pengeluaran produksi, serta memberikan pekerjaan dengan biaya yang terjangkau dan cukup. Dampaknya adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penurunan tingkat kemiskinan (Zakaria, 2018).

Gambar 1.2 Pengeluaran Perkapita di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2022

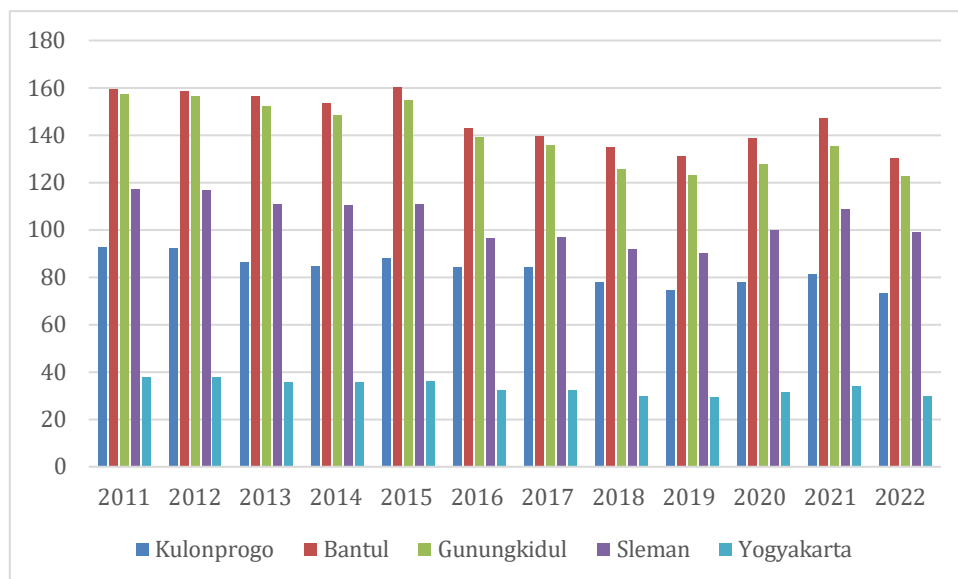


Berdasarkan gambar 1.3 pada tahun 2011-2022 pengeluaran perkapita di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan yang stabil pada setiap tahunnya. Kemudian pada 5 kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki pengeluaran perkapita paling rendah terdapat di Kabupaten Gunungkidul dan yang memiliki pengeluaran perkapita tertinggi terdapat di Kota Yogyakarta. Hal ini dikarenakan Kota Yogyakarta adalah kota pelajar yang termasuk daerah yang banyak dikelilingi masyarakat yang masih berstatus sebagai pelajar ataupun mahasiswa.

Selanjutnya untuk melihat tingkat mutu hidup manusia ada pada standar hidup layak yang dapat digambarkan oleh Pengeluaran Perkapita yang disesuaikan. Sumber daya manusia yang melimpah namun belum memaksimalkan potensi yang ada juga menyebabkan pendapatan per kapita yang kurang memadai untuk dibidang cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari dari segi pengeluaran per kapita Indonesia masih terbilang rendah, sehingga daya konsumsi per kapita rumah tangga pun kurang terpenuhi dengan cukup. Selain dimensi-dimensi Rata-Rata Lama Sekolah dan Pengeluaran per Kapita, terdapat dimensi ataupun indikator lain yang dapat memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia.

Menurut Muhamad Abdul Halim, mendefinisikan pengeluaran per kapita secara keseluruhan bagi anggota rumah tangga yang termasuk dalam satu rumah tangga yaitu dengan memakai pengertian pengeluaran konsumsi rumah tangga. Jadi, Pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membel barang-barang dan jasa-jasa kebutuhan hidup sehari-hari bagi anggota rumah tangga dalam suatu periode tertentu. Penghasilan rumah tangga atau uang masuk itu sebagian besar dibelanjakan lagi, yaitu untuk membeli segala hal yang diperlukan untuk hidup. Dalam ilmu ekonomi dikatakan: dibelanjakan untuk konsumsi. Konsumsi tidak hanya mengenai makanan saja, tetapi mencakup semua pemakaian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup (Muhammad Abdul Halim,2012).

Gambar 1.3 Rata-rata Lama Sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2022



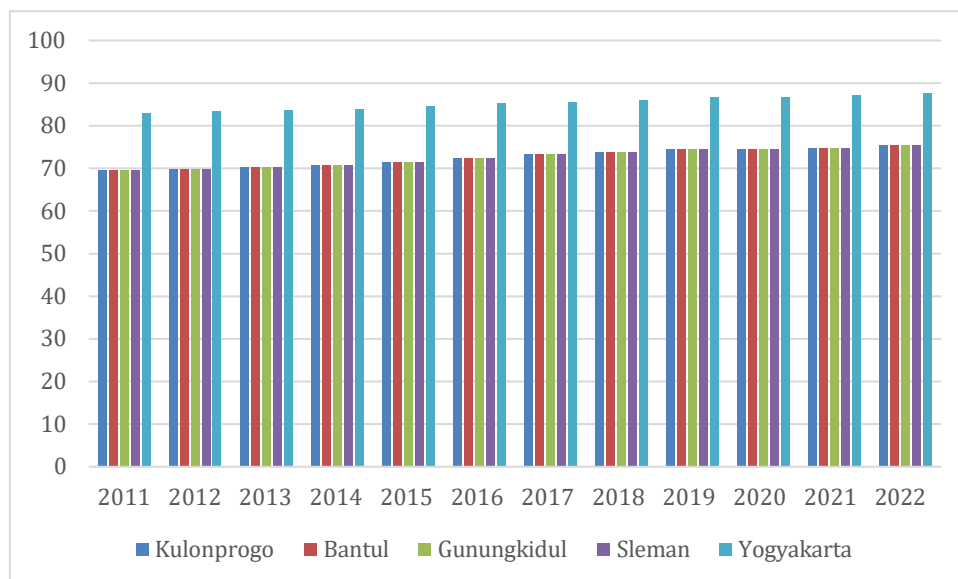
Berdasarkan gambar 1.4 pada tahun 2011-2022 rata-rata lama sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peningkatan yang stabil pada tahun 2011-2015, namun pada tahun selanjutnya di 2016-2022 memiliki ketidakstabilan pada lanju rata-rata lama sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dikarenakan terjadinya covid-19 pada tahun 2019 mengakibatkan rata-rata lama sekolah menurun dan setelah tahun 2019 mengalami peningkatan Kembali.

Rata-rata lama sekolah disebut sebagai suatu investasi yang dapat diambil dampaknya pada masa depan. Landasan atau modal dasar Pembangunan ekonomi dan Pembangunan nasional adalah pendidikan. Alokasi belanja yang pemerintah sediakan harus dialokasikan ke sektor pendidikan untuk membangun infrastruktur dan fasilitas pendidikan sehingga pemerintah dapat berinvestasi dalam pengembangan sumber

daya manusia. Pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan ide dalam membentuk modal manusia merupakan investasi yang paling efektif dalam membuat manusia menjadi produktif (Todaro Smith, 2011).

Pendidikan juga sebagai unsur penting dalam pembangunan manusia karena memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan suatu wilayah dalam menyerap teknologi modern dan pengembangan kapasitas pembangunan berkelanjutan. Pendidikan dalam pembangunan manusia dapat dilihat dengan rata-rata lama sekolah. Pendidikan yang lebih tinggi akan lebih besar harapannya dalam membangun manusia dari pada pendidikan yang lebih rendah, ketika kesempatan kerja terbatas bagi pendidikan yang lebih rendah orang-orang akan memposisikan dirinya untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.

Gambar 1.4 Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2022



Berdasarkan gambar 1.5 tahun 2011-2022 tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peningkatan yang stabil disetiap tahunnya. Namun, dari 5 kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi berada di Kota Yogyakarta. Hal ini dikarenakan banyaknya penduduk yang dimana ada berbagai kondisi kehidupan yang serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan minimumnya sehingga tidak merasakan hidup yang layak.

Secara ekonomi, tingkat kemiskinan merupakan kondisi yang terus menerus berulang secara bertahap mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dalam proses Pembangunan manusia, khususnya tahapan kondisi masyarakat tertinggi dan kekurangan modal manusia seperti pendidikan, kesehatan, maupun keterampilan, kemudian tahapan produktivitas rendah, tahapan pembentuk modal rendah, tahapan pendapatan riil rendah, tahapan penghematan rendah, dan tahap pembentukan modal kecil (Arsyad, 2016).

Pembangunan manusia di Indonesia adalah identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi dibidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena aset utama penduduk miskin adalah tenaga kasar mereka. Tersedianya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktivitas, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembangunan manusia belum secara optimal dilakukan karena hanya berfokus pada pengurangan kemiskinan. Perkembangan penduduk miskin di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami penurunan namun jumlah penduduk miskin di Indonesia masih butuh untuk diperhatikan lagi demikian pembangunan manusia dapat lebih stabil. Kemiskinan dapat menjadikan efek yang cukup serius bagi pembangunan manusia karena masalah kemiskinan merupakan sebuah masalah yang kompleks yang sebenarnya bermula dari kemampuan daya beli masyarakat yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pokok sehingga kebutuhan yang lain seperti pendidikan dan kesehatan pun terabaikan. Hal tersebut menjadikan gap pembangunan manusia di antara keduanya pun menjadi besar dan pada akhirnya target capaian IPM yang ditentukan oleh pemerintah menjadi tidak terealisasikan dengan baik (Nugroho dkk., 2022).

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian pada kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas., secara administratif terbagi menjadi lima bagian kabupaten diantaranya Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul, Sleman dan Yogyakarta, dengan banyaknya jumlah kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tentunya akan memberikan gambaran bagi peneliti mengenai pembangunan manusia yang bervariasi dalam satu provinsi. Hal ini menjadi penting untuk mendukung dan sekaligus memberikan arah patokan bagian perencanaan dan pelaksanaan khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dan pembangunan nasional pada umumnya. Adanya faktor pendukung IPM seperti ditopang dalam jumlah penduduk, pengeluaran perkapita, rata-rata lama sekolah dan Tingkat kemiskinan yang dapat ditinjau dalam penelitian ini yang mampu memberikan pengaruhnya terhadap pembangunan manusia yang ada didalamnya, terlebih khusus di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi penelitian berdasarkan pengumpulan data melalui website Badan Pusat Statistik (BPS), kemudian mencatat secara langsung berupa data longitudinal diantaranya adalah variabel indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk, pengeluaran perkapita, rata-rata lama sekolah dan tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2011-2022.

Model regresi data panel dengan menggunakan data cross section dirumuskan sebagai berikut:

$$IPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 JP_{it} + \beta_2 PP_{it} + \beta_3 RataLM_{it} + \beta_4 TK_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (%)

JP = Jumlah Penduduk (jiwa)

PP = Pengeluaran Perkapita (ribu rupiah)

RataLM = Rata-rata Lama Sekolah (tahunan)

TK = Tingkat Kemiskinan (%)

i = Daerah Istimewa Yogyakarta

t = Periode 2011-2022

ϵ = Error term

Metode yang digunakan dalam penelitian iniregresi data panel. Pengujian yang telah digunakan dalam menentukan pendekatan estimasi model regresi yang paling sesuai diantara tiga pendekatan ialah Model Common Effect (CEM), Model Fixed Effect (FEM), dan Model Random Effect (REM). Apabila model estimasi regresi terpilih selanjutnya dilakukan pengujian uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan agar persamaan yang diuji memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian ini menggunakan 3 model yaitu Uji Chow dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang lebih baik antara *Fixed Effect Model* dengan *Common Effect Model* (Ghozali dan Ratmono, 2013). Uji hausman memilih model yang lebih baik diantara model *Fixed Effect Model* ataupun *Random Effect Model* (Ghozali dan Ratmono, 2013). Sedangkan, *Uji Langrance Multiplier* adalah pengujian yang digunakan guna memilih pendekatan terbaik antara

model *Common Effect Model* dan *Random Effect Model* dalam mengestimasi data panel (Gujarati dan Porter, 2012). Metode ini dikembangkan oleh Brtusch-pagan yang dipergunakan guna menguji signifikan yang didasarkan pada nilai residul dari metode OLS. Selanjutnya, Adapun pengujian Asumsi Klasik ini dilakukan agar persamaan yang diuji memiliki ketepatan dalam estimasi berupa Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas. Dalam Uji Normalitas untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residul antara lain *Jarque-Bera* (J-B) Test dan metode grafik. Penelitian ini akan menggunakan metode J-B Test. Apabila J-B hitung < nilai χ^2 (*Chi-square*) tabel, maka nilai residul terdistribusi normal. Uji Multikolinieritas dimana terdapat Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen (Agus Tri Basuki, 2015) dan jika $VIF \geq 10$ maka pada model regresi terdapat multikolinieritas. Sedangkan, Uji Heteroskedastisitas terdapat ketidaksamaan varian dari residul untuk pengamatan pada model regresi secara keseluruhan (Agus Tri Basuki, 2015) maka Jika nilai probabilitas $Obs \cdot R\text{-squared} > 0,05$, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan panel data yang terdiri dari data yang berasal dari gabungan data time series dan cross section dengan tambahan data yang berasal dari beberapa objek dengan variasi waktu yang besar. Terdapat data time series mulai tahun 2011-2022 dan data cross section yang mencakup lima kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel terikat dan bebas dalam penelitian ini adalah variabel indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk, pengeluaran perkapita, rata-rata lama sekolah dan tingkat kemiskinan. Berdasarkan metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini regresi data panel yang terdiri dari *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Hal ini perlu dipertimbangkan secara matang untuk mendapatkan jenis model yang terbaik. Model terbaik yang akan digunakan dapat ditentukan dengan menggunakan Uji Chow untuk model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*, dan Uji Hausman untuk model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* (FEM), dimana perlu dilakukan uji *Random Effect Model* (REM) dan *Common Effect Model* (CEM).

a. Common Effect Model

Tabel 4.1 Hasil Common Effect Model

Variabel	coefficient	Std. error	t-statistic	Prob.
C	3.784478	0.045169	83.78527	0.0000
Jumlah penduduk (X1)	0.003058	0.005655	0.540680	0.5909

Pengeluaran perkapita (X2)	7.43E-06	5.79E-07	12.82587	0.0000
Rata-rata lama sekolah (X3)	0.038231	0.001487	25.71181	0.0000
Tingkat kemiskinan (X4)	0.015092	0.005896	2.559523	0.0133
R-squared	0.994978			
Adjusted R-squared	0.994612			
F-statistic	2723.954			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olah data Eviews.12

Berdasarkan pengolahan hasil regresi data diatas, dapat dilihat bahwa nilai dari koefisien deterinasi (R-Squared) yaitu 0.994978 yang dapat dijelaskan bahwa variable independen didata dapat meninterpretasikan 99,49% terhadap variable dependen, kemudian sisa 00,51% dinterpretasikan dari factor bukan pada model data.

b. Fixed Effect Model

Tabel 4.2 Hasil Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. error	t-statistic	Prob.
C	3.289876	0.371277	8.860966	0.0000
Jumlah penduduk (X1)	0.062658	0.027596	2.270531	0.0274
Pengeluaran perkapita (X2)	4.02E-06	1.07E-06	3.750203	0.0005
Rata-rata lama sekolah (X3)	0.036654	0.003127	11.72066	0.0000
Tingkat kemiskinan (X4)	-0.039788	0.013249	-3.003218	0.0041
R-squared	0.997397			
Adjusted R-squared	0.996988			
F-statistic	2442.522			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olah data Eviews.12

Berdasarkan pengolahan hasil regresi data diatas, dapat dilihat bahwa nilai dari koefisien deterinasi (R-Squared) yaitu 0.997397 yang dapat dijelaskan bahwa variable independen didata dapat meninterpretasikan 99,73% terhadap variable dependen, 0,27% kemudian sisa dinterpretasikan dari factor bukan pada model data.

c. Random Effect Model

Tabel 4.3 Hasil Random Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. error	t-statistic	Prob.
C	3.784478	0.033770	112.0662	0.0000
Jumlah penduduk (X1)	0.003058	0.004228	0.723181	0.4726
Pengeluaran perkapita (X2)	7.43E-06	4.33E-07	17.15513	0.0000
Rata-rata lama sekolah (X3)	0.038231	0.001112	34.39060	0.0000
Tingkat kemiskinan (X4)	0.015092	0.004408	3.423466	0.0012
R-squared	0.994978			
Adjusted R-squared	0.994612			

F-statistic	2723.954
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Olah data Eviews.12

Berdasarkan pengolahan hasil regresi data diatas, dapat dilihat bahwa nilai dari koefisien deterinasi (R-Squard) yaitu 0.994978 yang dapat dijelaskan bahwa variable independen didata dapat meninterpretasikan 99,49% terhadap variable dependen, 0,51% kemudian sisa dinterpretasikan dari factor bukan pada model data.

sebagai menentukan model pendekatan analisis guna dapat menentukan model terbaik pada uji tahap selanjutnya. Pengujian model telah menggunakan common effect model, fixed effect model, dan random effect model. Pada tahap uji awal pada data ini menggunakan uji Chow guna memilih diantara model fixed effect atau common effect. Kemudian dilanjutkan dengan uji Hausman guna menentukan diantara random effect atau fixed effect.

a. Uji Chow

Tabel 4.4 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	11.848959	(4,51)	0.0000

Berdasarkan pengujian diatas didapatkan nilai dari probabilitas atas cross-section F adalah $0.0000 < \alpha 0.05\%$. sehingga dapat disimpulkan bawasannya model terbaik yang di dapat adalah fixed effect model karena nilai probabilitasnya dibawah $\alpha 0.05$ dan dilanjutkan ke pengujian berikutnya yaitu Uji Hausman.

b. Uji Hausman

Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq d.f	Prob
Cross-Sections random	47.395835	4	0.0000

Sesuai pada hasil pengujian maka diperoleh nilai dari probabilitasnya dari cross-section random $F > \alpha 0.05\%$ Sehingga didapati hasil terbaik dari pengujian ini adalah Fixed Effect Model hal ini dikarenakan nilai probabilitas dari Cross-Sections random adalah 0,0000 dibawah $\alpha 0.05$. Berdasarkan dari pengujian uji chow dan hausman diatas, maka dapat disimpulkan bawasannya model terbaik dari penelitian ini adalah fixed effect model.

Tabel 4.6 Hasil Regresi Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. error	t-statistic	Prob.
C	3.289876	0.371277	8.860966	0.0000
Jumlah penduduk (X1)	0.062658	0.027596	2.270531	0.0274
Pengeluaran perkapita (X2)	4.02E-06	1.07E-06	3.750203	0.0005

Rata-rata lama sekolah (X3)	0.036654	0.003127	11.72066	0.0000
Tingkat kemiskinan (X4)	-0.039788	0.013249	-3.003218	0.0041
R-squared	0.997397			
Adjusted R-squared	0.996988			
F-statistic	2442.522			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olah data Eviews.12

Berdasarkan estimasi model fixed effect model diatas, hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$IPMit = \beta_0 + \beta_1 0.062658JPit + \beta_2 4.02E-06PPit + \beta_3 0.036654LSit + \beta_4 -0.039788TKit + \epsilon_i$$

Keterangan:

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (Y)

JP = Jumlah Penduduk (X1)

PP = Pengeluaran Perkapita (X2)

LS = Rata-rata Lama Sekolah (X3)

TK = Tingkat Kemiskinan (X4)

i = 5 Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

t = Tahun 2011-2022

e = Error terms

Berdasarkan dari hasil regresi dan hasil uji hipotesis diatas maka didapatkan interpretasi sebagai berikut :

1. Variabel Jumlah Penduduk dengan nilai koefisien 0.062658 dan nilai prob. 0.0274 maka dapat disimpulkan bawasannya variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Jadi apabila terjadi kenaikan jumlah penduduk setiap 1 jiwa maka akan terjadi kenaikan indeks pembangunan manusia sebesar 0.062658 persen di Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Variabel Pengeluaran Perkapita dengan nilai koefisien sebesar 4.02E-06 dan nilai prob 0.0005 maka dapat disimpulkan bawasannya variabel pengeluaran perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Jadi dapat diketahui apabila terjadi kenaikan pengeluaran perkapita sebesar 1 rupiah maka akan terjadi peningkatan indeks pembangunan manusia sebesar 4.02E-06 persen di Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Variabel Rata-rata Lama Sekolah dengan nilai koefisien 0.036654 dan nilai Prob. sebesar 0.0000 maka dapat diketahui bawasannya rata rata lama sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks

Pembangunan Mansusis. Jadi apabila terjadi kenaikan 1 tahun rata-rata lama sekolah maka akan terjadi kenaikan indeks pembangunan manusia sebesar 0.036654 persen di Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Variabel Tingkat Kemiskinan memiliki nilai koefisien sebesar -0.039788 dan nilai Prob. 0.0041 maka dapat diketahui bawasannya tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. jadi apabila terjadi kenaikan 1 persen kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta maka akan terjadi penurunan Indeks Pembangunan Manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 0.039788 .

Terdapat nilai yang dipergunakan sebagai tolak ukur sejauh manamodel tersebut dapat menjabarkan variabel dependen. Sehingga Hasil yang diperoleh dari Uji Koefisien Determinan dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji R²

R-squared	0.997397
-----------	----------

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan dengan tabel diatas dapat dilihat besarnya koefisien determinasi R-squared adalah 0.997397. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa 99.73% dari Indeks Pembangunan Manusia(Y) dapat dijelaskan oleh variabel Jumlah Penduduk(X1), Pengeluaran Perkapita (X2), Rata-Rata Lama Sekolah (X3), Tingkat kemiskinan (X4). Sedangkan sisanya sebesar 0.27% lainnya dijelaskan oleh faktor lainnya diluar model.

Tabel 4. Hasil Uji F

Variabel	F-Statistic	F.Tabel	Prob
Jumlah penduduk, pengeluaran perkapita, rata-rata lama sekolah, tingkat kemiskinan	2442.522	2.54	0.000

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan dari hasil analisis diatas dpat disimpulkan bahwa nilai F-Statistik adalah 2442.522 lebih besar daripada nilai F-tabel 2.54, maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk, pengeluaran perkapita, rata-rata lama sekolah, tingkat kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

Tabel 4. Hasil Uji T

Variabel	t-statistik	t-tabel	prob	Keterangan
Jumlah penduduk (X1)	2.270531	1.67303	0.0274	Signifikan
Pengeluaran perkapita (X2)	3.750203	1.67303	0.0005	Signifikan
Rata-rata lama sekolah (X3)	11.72066	1.67303	0.0000	Signifikan

Tingkat kemiskinan (X4)	-3.003218	1.67303	0.0041	Signifikan
-------------------------	-----------	---------	--------	------------

Sumber: Data Diolah, 2024

1. Variabel jumlah penduduk memiliki nilai koefisien sebesar 0.062658 dengan nilai prob sebesar 0.0274. Nilai prob variabel jumlah penduduk diketahui lebih kecil dibandingkan alpha (α) = 5% (0.0000 < 0.05), maka memiliki makna bahwa variabel jumlah penduduk (X_1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Variabel Pengeluaran Perkapita memiliki nilai koefisien sebesar 4.02E-06 dengan nilai prob sebesar 0.0005. Nilai prob variabel Pengeluaran Perkapita diketahui lebih kecil dibandingkan alpha (α) = 5% (0.0000 < 0.05), maka memiliki makna bahwa variabel Pengeluaran Perkapita (X_2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Variabel Rata-Rata Lama Sekolah memiliki nilai koefisien sebesar 0.036654 dengan nilai prob sebesar 0.0000. Nilai prob variabel Rata-Rata Lama Sekolah diketahui lebih kecil dibandingkan alpha (α) = 5% (0.0000 < 0.05), maka memiliki makna bahwa variabel Rata-Rata Lama Sekolah (X_3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Variabel Tingkat Kemiskinan memiliki nilai koefisien sebesar -0.039788 dengan nilai prob sebesar 0.0041. Nilai prob variabel Tingkat Kemiskinan diketahui lebih kecil dibandingkan alpha (α) = 5% (0.0000 < 0.05), maka memiliki makna bahwa variabel Tingkat Kemiskinan (X_4) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

SIMPULAN

Terdapat hasil yang telah dilakukan melalui beberapa hipotesis pada bab sebelumnya, sehingga dapat diketahui sebagai menyimpulkan bahwa “Determinan Indeks Pembangunan Manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2022” memiliki variabel jumlah penduduk, pengeluaran perkapita, rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia, sedangkan pada variabel tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawani, and Eddy Pangidoan. 2021. “Pengaruh Angka Harapan Hidup , Rata-Rata Lama Sekolah , Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sumatera Utara.” *Jurnal Ilmu Ekonomi* 2(1):96–109.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indah Khairunnisa, Fitri Yusnita, Isra Wina Suryani, Maya Panorama. 2023. “TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) SUMATERA SELATAN TAHUN 2018-2022 JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , Dan Akuntansi).” 1735–50.
- Manurung, Erly Nofriyanty, and Francis Hutabarat. 2021. “Pengaruh Angka Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran per Kapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen* 4(2):121–29. doi: 10.35326/jiam.v4i2.1718.
- Mutiara, Winda. 2023. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Nias Barat.” *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan* 5(1):11–19. doi: 10.32938/jep.v5i1.3579.
- Sekaran, Uma, and Roger Bougie. 2017. *Metode Penelitian Untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*. 6th ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Soleha, Arin Ramadhiani, and Moh Faizin. 2023. “Analisis Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah , Pengeluaran Per Kapita , Dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia.” 3(1):75–90. doi: 10.21154/niqosiya.v3i1.1995.
- Zakaria, Rizaldi. 2018. “Pengaruh Tingkat Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2016.” *Dspace UII* 1–19.

